

Nama : Salma Zulfatul Latifah
NIM : 19650038

Mata Kuliah : Teosofi
Kelas : J

Integrasi Islam dan Sains dalam Ilmu Teologi

Sejarah Perkembangan Teologi dalam Islam

Untuk memudahkan memahami masa perkembangan teologi Islam, para ahli membagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan teologi Islam menjadi tiga bagian penting secara periodik, yaitu periode tradisional, periode pertengahan dan periode modern.

Pertama, periode tradisional (650-1250 M) periode ini merupakan zaman kemajuan yang dibagi dalam dua fase, yaitu: (1) fase ekspansi dan integrasi; dan (2) puncak kemajuan. Periode inilah yang melahirkan ulama-ulama besar, seperti: Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hanbal. Pada saat yang sama, ilmu kalam berkembang seiring dengan kuatnya pengaruh yang masuk dari tradisi pemikiran filsafat Yunani kuno.

Kedua, periode pertengahan (1250-1800M). Periode ini dibagi menjadi dua fase juga, yaitu: (1) fase kemunduran (1250-1500M), pada fase ini terjadi desentralisasi dan disintegrasi dalam tubuh umat Islam; dan (2) fase kemunduran, yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700M). Setelah itu, terjadi kemunduran lagi pada tahun 1700-1800 M, dengan runtuhnya tiga kerajaan besar yang merupakan simbol kejayaan umat Islam pada masa lalu, yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi di Persia (Iran), dan Kerajaan Mughal di India.

Kata teologi berasal dari dua kata yang terpisah, yaitu theos dan logos. Secara bahasa kata theos yang berarti Tuhan, dan logos yang berarti ilmu. secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia. Sehingga teologi itu pada dasarnya sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan. Walaupun teologi dalam arti sederhana teologi membahas hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta.

Bila dilacak akar sejarahnya perkataan teologi sendiri sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, karena memang tidak dikenal dalam Islam terminologi tersebut. Teologi itu sendiri merupakan istilah yang berasal dari luar Islam, tetapi diadopsi dari khazanah dan tradisi Gereja Kristen. Maka tidak mengherankan penggunaan istilah teologi dalam tradisi pemikiran Islam ada sebagian yang tidak setuju dengan istilah itu digunakan dan menimbulkan perdebatan. Namun sebagian yang lain ada yang tidak keberatan dengan istilah teologi dalam kajian keislaman diterjemahkan ilmu kalam yang merupakan satu dari empat disiplin keilmuan tradisional dalam Islam, yaitu fiqh, tasawuf, dan falsafah. Alasan menterjemahkan ilmu kalam dengan teologi adalah karena ilmu kalam membahas tentang segisegi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya. Karena itu sebagian kalangan ahli yang menghendaki pengertian yang lebih persis akan menterjemahkan ilmu kalam sebagai teologia dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin yang sangat khas yang sesuai dengan Islam.

Teologi tradisional adalah istilah dalam ilmu kalam yang pokok pokok kajiannya fokus pada pembahasan yang berkaitan tentang ketuhanan. Pembahasan pokok teologi yang terdapat dalam ilmu kalam tradisional dianggap telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi untuk umat manusia secara keseluruhan. Dalam teologi Islam juga terdapat suatu ciri modernitas yang menandai perkembangan teologi Islam dengan segala dinamikanya. Salah satu cirinya yang sangat menonjol adalah sikap pembelaan yang sangat kuat terhadap teologi Islam dari kritik atau serangan dari lawan. Pembelaan diri yang kuat dengan argumen rasional dilakukan untuk menunjukkan jati diri dari teologi Islam memiliki keunggulan dari teologi manapun.

Dalam menyikapi integrasi Islam dan Sains melalui ilmu Teologi masih saja ada anggapan yang kuat dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa "agama" dan "ilmu" adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agamapun tidak memperdulikan ilmu. Hal ini dikarenakan oleh anggapan bahwa sains dan agama memiliki cara yang berbeda baik dari pendekatan, pengalaman, dan perbedaan-perbedaan ini merupakan sumber perdebatan. Ilmu terkait erat dengan pengalaman yang sangat abstrak, misalnya matematika, sedangkan agama lebih terkait erat dengan pengalaman biasa kehidupan.

Pengertian Integrasi dalam Ilmu Teologi

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh pemaduan. Jadi Integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan, yaitu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda. Integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan ke-Esa-an (tauhid).

Integrasi Ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam) dengan Ilmu Pengetahuan Umum atau Sains. Untuk menciptakan keterpaduan antara Ilmu Agama dan Sains membutuhkan lembaga pendidikan yang memenuhi persyaratan atas keterpaduan tersebut.

Konsep Integrasi Islam dan Sains dalam Ilmu Teologi

Dalam Teologi Filsafat (Philosophical Theology), teolog-ilmuan ingin membangun pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan) yang berpangkal dari pengalaman-pengalaman atau temuan-temuan manusia. tentang kealaman atau dikenal sebagai man's natural light. Proses bertafakur semacam ini (meminjam istilah Abdus Salam di atas) dalam artian membaca ayah al-kauniah atau tadabur alam juga sangat dianjurkan dalam Islam (Qur'an-Sunnah). Bahkan makna ayat sendiri dalam literatur arab juga selalu dikaitkan dengan konteks Keesaan Tuhan (tauhid). Terlepas dari apa nama dan jenis teologi, penulis melihat bahwa memang ada perbedaan pandangan tentang relasi agama (teologi) dan sains di abad modern. Atau dengan kata lain sains lebih berurusan dengan persoalan "fakta", sementara agama lebih berkaitan dengan persoalan "makna".¹⁰ Karena itu, kalau dalam sisi pendekatan hubungan agama dan sains Ian Barbour

(2002) menawarkan empat pendekatan, yakni konflik, independen dialog dan integrasi, maka dari pendekatan ini Barbour mensinyalir ada tiga pandangan utama:

1. Agama tidak sejalan dengan sains
2. Agama sejalan dan seirama dengan sains
3. Agama (keimanan, teologi) mendapat masukan dan kontribusi positif dari ilmu pengetahuan.

Thomas F. Torrance berpendapat bahwa baik teologi maupun sains sama-sama dibangun atas pengalaman manusia. Teologi sebenarnya menolong dan meyakinkan kita semua dalam menyelidiki alam semesta, sementara sains membantu kita dalam hal metode. Dengan begitu, metode ilmiah dan metode teologi sebenarnya mirip walau dalam bidang perhatian yang berbeda (Smith and Reaper, 1991: 186). Dari pernyataan Torrance di atas dapat dipahami bahwa sains dan agama (dalam hal ini teologi) bukannya berseberangan namun justru saling memberi kontribusi dan masukan positif bagaikan hubungan saudara kembar.